

BAB II

MODEL PEMBELAJARAN ICARE (*INTRODUCTION, CONNECTION, APPLICATION, REFLECTION, EXTENSION*) PADA MATA PELAJARAN FIQIH

A. Deskripsi Pustaka

1. Implementasi Model Pembelajaran ICARE (*Introduction, Connection, Application, Reflection, Extension*)

Implementasi adalah proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan, pengetahuan, ketrampilan, maupun nilai nilai dan sikap.¹

Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Browne dan Wildavsky dalam Nurdin dan Usman, mengemukakan bahwa “implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan”.²

Secara umum istilah “model” diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain model juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya. Dalam pengertian selanjutnya, istilah model digunakan untuk menunjukkan pengertian yang pertama sebagai kerangka konseptual. Atas dasar pemikiran tersebut maka yang dimaksud dengan model belajar mengajar adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran,

¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006 hlm. 93.

² Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Ciputat Press, Jakarta, 2003, hlm.7.

serta para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.³

Model merupakan sesuatu yang harus kita rencanakan sebelumnya sehingga dapat memberi gambaran awal bagaimana proses pembelajaran berlangsung secara keseluruhan. Beberapa ayat yang berkaitan secara langsung tentang dorongan untuk memilih metode secara tepat dalam proses pembelajaran adalah diantaranya dalam surat An Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁴

Ayat ini berbicara tentang beberapa metode pembelajaran. disini ada tiga contoh metode, yaitu hikmah kebijaksanaan, mau'idhah hasanah (nasehat yang baik), *Mujadilhum Bi al-lati Hiya Ahsan* (جادلهم بالتي هي احسن) bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik.

Esensi dari ayat di atas adalah, bahwa Allah SWT memerintahkan bermujadalah hanya dengan cara yang terbaik, sehingga salah satu cara dalam menyeru manusia kepada kebenaran. Bila diaplikasikan ke dalam pendidikan Islam maka mujadalah dapat dijadikan suatu metode pendidikan agama Islam sebagai metode *mujadalah bi al-lati hiya ahsan*. Dengan demikian dapat dipahami bahwa mujadalah di sini mengan dung makna sebagai proses penyampaian materi melalui diskusi atau perdebatan, bertukar pikiran dengan menggunakan cara yang terbaik, sopan santun, saling menghormati dan menghargai serta tidak arogan. Begitu pula yang ada pada model pembelajaran ICARE yang dalam pembelajarannya melibatkan diskusi

³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm.13.

⁴ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Toha Putra, Semarang, 1989, hlm.421.

interaktif dengan bertukar pikiran antar anggota dalam satu kelompok maupun antar kelompok.

Model yang tepat dalam suatu pembelajaran akan lebih terarah dan menyenangkan karena guru mempunyaicara-cara baru dalam dunia belajar. Salah satu keberhasilan suatu model pembelajaran ditentukan oleh komponen guru dan siswa. Guru dikatakan berhasil apabila guru mampu menerapkan model pembelajaran dengan baik sehingga membangkitkan semangat peserta didik untuk belajar dan mengarahkan cara belajar siswa aktif, kreatif dan inovatif. Sedangkan peserta didik mampu mengikuti pembelajaran yang dipandu guru sesuai model yang diterapkan. Jadi, tugas guru bukan hanya memberi pengetahuan saja, melainkan menyiapkan situasi yang menggiring peserta didik untuk bertanya, menerapkan, dan mencari jalan keluar dari suatu hal. Berdasarkan kenyataan inilah, maka model pembelajaran ICARE merupakan suatu model yang sesuai dalam pembelajaran Fiqih.

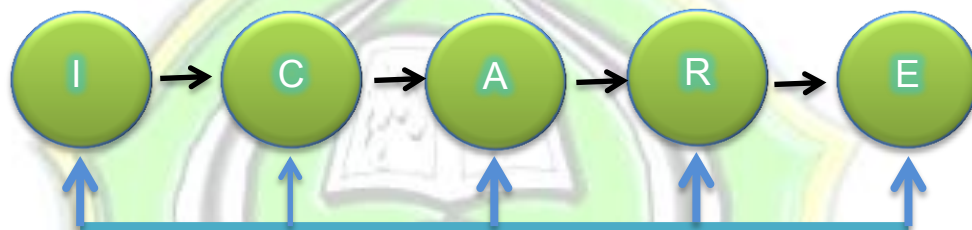
a. Pengertian model pembelajaran ICARE

Penyusunan bahan pelajaran/sesi untuk belajar aktif, digunakan satu kerangka yang sangat sederhana, yaitu disebut ICARE. Sistem ICARE mencakup lima elemen kunci suatu pengalaman belajar yang baik, yang dapat diterapkan terhadap anak, peserta didik, orang muda maupun orang dewasa. Oleh karena itu, sistem ICARE sangat baik untuk diterapkan bukan hanya pada pelatihan di manapun dilakukan tetapi juga dalam proses belajar di sekolah. ICARE adalah singkatan dari: *Introduction, Connection, Application, Reflection, dan Extension*. Penggunaan sistem ICARE sangat memberi peluang kepada para peserta pelatihan atau peserta didik untuk memiliki kesempatan mengaplikasikan apa yang telah mereka pelajari dalam pelatihan. Berikut ini dijelaskan secara rinci kerangka ICARE.⁵

⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, *Buku 1 Panduan Pengembangan Pendekatan Belajar Aktif*, Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, Jakarta, 2010, hlm.100.

b. Tahap-tahap model pembelajaran ICARE

Model Pembelajaran ICARE meliputi 5 unsur kunci dari pengalaman pembelajaran (baik dengan anak-anak, orang muda atau orang dewasa). Sesuai dengan namanya, “ICARE” pembelajaran ini merupakan singkatan dari 5 kata yaitu: *introduction* (pengenalan), *connection* (menghubungkan), *Application* (menerapkan), *Reflection* (merefleksikan), dan *Extension* (memperluas dan evaluasi). Sistem pembelajaran ICARE dikembangkan oleh *Department Of Educational Technology*, San Diago University (SDSU) Amerika Serikat. Secara diagramatis, system pembelajaran ICARE adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Prosedur Pembelajaran ICARE

Adapun tahapan-tahapan dalam system pembelajaran ICARE dijelaskan terperinci dibawah ini:

1. Tahapan Pertama: *Introduction* (Pengantar/Perkenalan)

Introduction pada tahap ini guru atau fasilitator menanamkan pemahaman tentang isi dari pelajaran kepada peserta didik. Bagian ini harus berisi tujuan pelajaran dan apa yang akan dicapai selama pelajaran tersebut. *Introduction* harus singkat dan sederhana, menginformasi bahan yang hendak disajikan dengan bahan secara keseluruhan (konteks).⁶

2. Tahap Kedua: *Connection* (Menghubungkan/Hubungkan)

Sebagian besar pembelajaran merupakan rangkaian dengan satu kompetensi yang dikembangkan berdasarkan kompetensi sebelumnya. Oleh

⁶Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2014, hlm.261.

karena itu, semua pengalaman pembelajaran yang baik perlu dimulai dari apa yang sudah diketahui, dapat dilakukan oleh peserta didik dan mengembangkannya. Sebagian besar pembelajaran merupakan rangkaian dengan satu kompetensi yang dikembangkan berdasarkan kompetensi sebelumnya, menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya dapat untuk meningkatkan pemahaman dan aplikasi.⁷ Pada tahap ini, yaitu: a) Membagi materi ke dalam sub-sub topik untuk memudahkan siswa memahami informasi baru; b) Menghubungkan informasi kepada tugas-tugas yang berkaitan dengan dunia nyata dan pengetahuan sebelumnya; c) Memfasilitasi siswa dengan informasi secara bertahap dan berkesinambungan sehingga merupakan rangkaian belajar yang bermakna; 4) Menyajikan bahan yang akan diberikan secara lebih menyenangkan dengan berbagai pendekatan dan penggunaan media.⁸

3. Tahap Ketiga: *Application* (Mengaplikasikan/Menerapkan)

Tahap ini adalah yang paling penting dari pembelajaran. Setelah peserta didik memperoleh informasi atau kecakapan baru melalui tahap *connection*, mereka perlu diberi kesempatan untuk mempraktikkan dan menerapkan pengetahuan serta kecakapan tersebut. Bagian *application* harus berlangsung paling lama dari pelajaran/sesi dimana peserta bekerja sendiri, tidak dengan instruktur, secara pasangan atau dalam kelompok untuk menyelesaikan kegiatan nyata atau memecahkan masalah nyata menggunakan informasi dan kecakapan baru yang mereka peroleh. Pembelajaran dilakukan secara interaktif dan mengaplikasikan bahan yang diajarkan dengan persoalan nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

⁷ Putu Yuli Krisnawati *et.al.*, *Penerapan Model Pembelajaran ICARE (Introduction Connection Application Reflection Extention) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika (KARMAPATI) Volume 3, Nomor 1, Maret 2014*, hlm.91.

⁸ Yumiati dan Endang Wahyuningrum, *Infinity Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika "Pembelajaran ICARE (Introduction, Connect, Apply, Reflect, Extend) Dalam Tutorial Online Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Mahasiswa UT"*, STKIP Siliwangi Bandung, Vol 4, No.2, September 2015, hlm.185.

Biasanya kegiatan ini dilakukan melalui proses belajar aktif dan melalui serangkaian praktik.

4. Tahap Keempat: *Reflection* (Refleksi)

Bagian ini merupakan ringkasan dari pelajaran/sesi, sedangkan peserta memiliki kesempatan untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari. Tugas instruktur adalah menilai sejauh mana keberhasilan pembelajaran. Kegiatan refleksi atau ringkasan dapat melibatkan diskusi kelompok dimana instruktur meminta peserta untuk melakukan presentasi atau menjelaskan apa yang telah mereka pelajari. Mereka juga dapat melakukan kegiatan penulisan mandiri dimana peserta menulis sebuah ringkasan dari hasil pembelajaran. Refleksi ini juga bisa berbentuk kuis singkat, yaitu instruktur memberi pertanyaan berdasarkan isi pelajaran. Poin penting untuk diingat dalam refleksi adalah bahwa instruktur perlu untuk menyediakan kesempatan bagi para peserta untuk mengungkapkan apa yang telah mereka pelajari.

5. Tahap Kelima: *Extension* (Memperluas Dan Evaluasi).

Ada dua kegiatan utama dalam tahap akhir ini. Pertama guru melakukan serangkaian pengalaman belajar tambahan yang bisa memperkaya pengetahuan yang telah dicapai siswa. Kedua, sebagai bentuk kegiatan evaluasi, yaitu sampai sejauh mana para siswa dapat menguasai bahan yang telah diajarkan oleh guru. Di sekolah *extension* biasanya disebut pekerjaan rumah. Kegiatan *extension* dapat meliputi penyediaan bahan bacaan tambahan, tugas penelitian atau latihan.⁹

c. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran ICARE

Pembelajaran dengan model pembelajaran ICARE memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan sebagai berikut:

⁹ Abdul Majid, *Op.Cit.*, hlm.262.

1. Kelebihan

- a) pemetaan struktur isi yang seimbang antara teori dan praktek bagi guru dan siswa;
- b) memiliki pendekatan berbasis life Skill
- c) memungkinkan sekolah melakukan monitoring dan evaluasi yang terbuka kepada gurunya;
- d) memberikan peluang bagi sekolah untuk memformulasikan kembali struktur kurikulum yang ada dengan kebutuhan dan karakteristik siswa serta kondisi lingkungan yang ada;
- e) memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan apersepsi pada setiap pembelajaran yang akan dilakukan dengan mudah.

2. Keterbatasan

- a) menuntut kemampuan analisa yang menyeluruh terhadap deskripsi dan struktur kurikulum;
- b) memerlukan pemahaman guru terhadap semua panduan kebijakan implementasi kurikulum secara utuh;
- c) menuntut guru untuk selalu otomatis dalam melakukan analisa komponen model (termasuk model ICARE) berdasarkan topik materi yang akan diajarkan;
- d) menuntut sekolah dan guru dalam melakukan analisa kebutuhan dan trend pemanfaatan bidang ilmu dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa.¹⁰

2. Model Pembelajaran ICARE Pada Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur yang saling memengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.¹¹

¹⁰ Dinn Wahyudin, *Model Pembelajaran ICARE Pada Kurikulum Mata Pelajaran TIK Di SMP*, Jurnal, FIP Universitas Pendidikan Indonesia, 2010.

¹¹ Oemarlik Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hlm.57.

Pembelajaran Fiqih yang didesain dengan baik akan mewujudkan tujuan yang diharapkan. Desain Fiqih yang baik ditandai dengan memilih model, pendekatan, metode, strategi, materi dan media yang sesuai dengan kondisi dan tujuan pembelajaran.

a. Tujuan dan manfaat mempelajari Fiqih

Tujuan dari fiqih adalah menerapkan hukum-hukum syari'at terhadap perbuatan dan ucapan manusia. Karena itu, ilmu fiqih adalah tempat kembalinya seorang hakim dalam keputusannya, tempat kembalinya seorang mufti dalam fatwanya, dan tempat kembali seorang mukallaf untuk dapat mengetahui hukum-hukum syara' yang berkenaan dengan ucapan dan perbuatan yang muncul dari dirinya.¹²

Adapun yang menjadi dasar dan pendorong umat Islam untuk mempelajari fiqih adalah :

1. Untuk mencari kebiasaan faham dan pengertian dari agama Islam.
2. Untuk mempelajari hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan kehidupan manusia.
3. Untuk memperdalam pengetahuan dalam hukum-hukum agama baik dalam bidang aqidah, akhlak maupun dalam bidang ibadah dan muamalah.

Fiqih dalam Islam sangat penting fungsinya karena ia menuntut manusia kepada kebaikan dan bertaqwa kepada Allah. Setiap saat manusia itu mencari atau mempelajari keutamaan fiqih, karena fiqih, menunjukkan kita kepada sunnah Rasul serta memelihara manusia dari bahaya-bahaya dalam kehidupan. Seseorang yang mengetahui dan mengamalkan fiqih akan dapat menjaga diri dari kecemaran dan lebih takut dan disegani musuh.¹³

b. Proses model ICARE pada pembelajaran Fiqih

Proses pembelajaran Fiqih disini peserta didik dituntut untuk belajar aktif dan paham dengan berbagai konsep dan prinsip-prinsip, serta guru juga

¹² Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqih*, Dina Utama, Semarang, 1994, hlm.6.

¹³ Syafii Karim, *Fiqih- Ushul Fiqih*, Pustaka Setia, Bandung, 2001, hlm.55.

berperan aktif dalam mendorong peserta didik untuk mengembangkan pengalaman-pengalaman dan menghubungkan pengalaman-pengalaman tersebut. Meskipun mata pelajaran Fiqih berisi aspek hukum syara', tidak berarti mata pelajaran ini tidak mengemban tugas pembimbingan, sebab semua mata pelajaran kelompok pendidikan agama, selain berfungsi menyampaikan ajaran Islam, juga sekaligus berfungsi membimbing pebelajar kearah tumbuhnya keyakinan akan kebenaran ajaran agama serta tumbuhnya kebiasaan untuk melaksanakannya.¹⁴

Karakteristik Fiqih yaitu menekankan pada pemahaman yang benar mengenai ketentuan hukum dalam Islam serta kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Untuk itu pengetahuan yang didapatkan peserta didik haruslah benar sehingga dalam praktiknya nantipun akan benar, salah satu caranya adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, agar peserta didik memahami dan menghayati.

Penerapan model ICARE ini ternyata mempunyai daya tarik kepada peserta didik, karena ICARE merupakan sebuah strategi yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk mengalami sendiri atau memberi pengalaman belajar bagi peserta didik. Kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada materi Fiqih dengan menggunakan model ICARE dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, misalkan saja langsung dicontohkan unruk suatu materi dalam Fiqih yaitu “Makanan Dan Minuman Yang Halal Dan Haram”:

1. *Introduction* (pengenalan / pendahuluan)

Kegiatan pembelajaran pada tahap *introduction*/pengenalan ini yaitu guru memberitahu tujuan pembelajaran yang akan dicapai, kemudian guru memberi penjelasan materi ini secara garis besarnya saja.

¹⁴ Mazrur Amber, Jurnal Tarbiyatuna Pendidikan Agama Islam “*Pembelajaran Fiqih Di Madrasah (Mencari Model Di Tengah Perbedaan)*” Volume I, No.1, Desember 2011

¹⁵ Dirjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI, *Op.Cit.*, hlm.46.

2. *Connection* (menghubungkan)

Proses pembelajaran pada tahap *connection* adalah peserta didik membangkitkan ingatnya kembali tentang materi-materi yang sebelumnya pernah dipelajari yang berkaitan dengan materi yang sekarang dipelajari (makanan dan minuman yang halal dan haram), untuk dihubungkan kemudian. Salah satu materi yang menjadi prasyarat pada bab ini adalah tata cara penyembelihan hewan.

3. *Application* (penerapan)

Setelah menghubungkan materi prasyarat dengan materi yang saat ini dipelajari, kegiatan pembelajaran yang selanjutnya yakni menerapkan pengetahuan yang didapat langsung kedalam masalah nyata seperti yang ada di kehidupan sebenarnya. Disini guru memberikan sesuatu masalah misalnya mengenai suatu produk makanan ataupun minuman untuk dianalisa hukumnya dan apa yang menjadi dasar atas ketetapan itu.

4. *Reflection* (refleksi)

Refleksi adalah suatu kegiatan pembelajaran mulai memasuki tahap akhir pembelajaran dengan menyimpulkan atau membuat ringkasan materi yang dipelajari hari ini. Simpulan yang dituliskan peserta didik bisa sebagian dipresentasikan dan dikumpulkan untuk kemudian dijadikan acuan penilaian pemahaman peserta didik. Disini guru juga dapat melakukan pengukuran pengetahuan peserta didik secara langsung, misalnya melalui kuis singkat.

5. *Extension* (perluasan)

Tahap terakhir pembelajaran model ICARE adalah perluasan pengetahuan peserta didik, maksudnya guru menyediakan bahan bacaan tambahan untuk siswa memperluas pengetahuannya, atau juga bisa dengan memberikan tugas berupa observasi atau pengamatan di lingkungan sekitar.

3. Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih

Pendidikan Agama Islam adalah upaya yang sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dengan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan dalam lingkup Al-Qur'an dan al hadis, keimanan, akhlak, Fiqih/ibadah, dan sejarah sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainya maupun lingkungannya.¹⁶

a. Pengertian mata pelajaran Fiqih

Fiqih secara etimologis artinya memahami sesuatu secara mendalam. Adapun secara terminologis Fiqih adalah hukum-hukum syara' yang bersifat praktis yang diperinci oleh dalil-dalil.¹⁷ Mata pelajaran Fiqih adalah salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang Fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan taharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

Mata pelajaran Fiqih dalam kurikulum MTs adalah salah satu bagian mata pelajaran PAI yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*Way of Life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

¹⁶ Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2006, hlm.131.

¹⁷ Ahmad Falah, *Materi Dan Pembelajaran Fiqih MTs-MA*, STAIN Kudus, Kudus, 2009, hlm.2.

Dalam pembelajaran Fiqih kegiatan yang diselenggarakan guru dalam pembelajaran peserta didik mengenai pengetahuan hukum-hukum Islam

b. Tujuan mata pelajaran Fiqih

Dijelaskan mengenai fungsi dan tujuan mata pelajaran Fiqih di MTs. sebagai berikut, yaitu: Mata pelajaran Fiqih di MTs. bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- a) Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli, sebagai pedoman hidup bagi kehidupan pribadi dan sosial;
- b) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar, sehingga dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.¹⁸

Mata pelajaran Fiqih di MTs. berfungsi untuk:

- a. Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT., sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat
- b. Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di Madrasah dan masyarakat
- c. Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di madrasah dan masyarakat
- d. Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT., serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga
- e. Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah
- f. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari

¹⁸ Dirjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Standar Kompetensi)*, Jakarta, 2005, hlm.46.

- g. Pembelakalan peserta didik untuk mendalami Fiqih/hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹⁹

c. Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih

Keistimewaan fiqih islami dari pada hukum-hukum (Undang-undang) lainnya karena ia meliputi tiga prinsip hubungan manusia yaitu:

- a. Hubungan manusia dengan Tuhannya;
- b. Hubungannya dengan dirinya sendiri; dan
- c. Hubungannya dengan masyarakatnya.²⁰

Adapun fokus mata pelajaran Fiqih adalah dalam bidang-bidang berikut, yaitu:

1. Fiqih ibadah

Fiqih ibadah yaitu tentang norma-norma ajaran agama Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya (vertical) Hukum-hukum yang berkaitan dengan segala macam, ibadah yang meliputi: taharah, shalat, puasa, zakat, haji, nazar, sumpah, dan sebagainya, yang bertujuan untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya. Fiqih ibadah dibagi lagi menjadi dua, yaitu ibadah mahzhah dan ibadah ghairu mahzhah. Ibadah mahzhah adalah ajaran agama yang mengatur perbuatan-perbuatan manusia yang murni mencerminkan hubungan manusia itu dengan Allah. Sedang ibadah ghairu mahzhah adalah ajaran agama yang mengatur perbuatan antar manusia itu sendiri.

2. Fiqih Mu'amalah

Fiqih muamalah mengenai hukum-hukum selain ibadah, yang dalam istilah syar'i disebut dengan "hukum muamallah", yang meliputi berbagai macam transaksi, daya-upaya, hukuman, pelanggaran, jaminan dan sebagainya yang dimaksudkan untuk mengatur hubungan orang-orang

¹⁹ *Ibid.* hlm. 47.

²⁰ Muhammadiyah Djafar, *Pengantar Ilmu Fiqhi*, Radarjaya Offset, Jakarta, 1993, hlm.15.

mukallaf dengan sesama mereka, baik secara pribadi, maupun jama'ah (masyarakat).

3. Fiqih Jinayah

Fiqih Jinayat yaitu Pengetahuan tentang norma-norma ajaran Islam yang mengatur mengenai tindak pidana yang dilakukan seseorang terhadap orang atau lembaga lain, seperti melukai orang lain, menghina, atau memfitnah, mencuri, meminum minuman keras atau membunuh.

4. Fiqih Siyasah

Fiqih Siyasat adalah Pengetahuan yang membicarakan norma norma ajaran Islam yang berkaitan dengan pemerintahan, misalnya tata cara pemilihan presiden dan wakil presiden dan wakil presiden, pemilihan anggota legislatif, pembuatan undang-undang yang mengatur kepentingan rakyat, dll.²¹

d. Metode pembelajaran mata pelajaran Fiqih

1. Diskusi

Diskusi adalah suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan. Diskusi tidak sama dengan berdebat. Diskusi selalu diarahkan kepada pemecahan masalah yang menimbulkan berbagai macam pendapat dan akhirnya diambil suatu kesimpulan yang dapat diterima oleh anggota dalam kelompok.²²

Diskusi mempunyai kelemahan dan kelebihan diantaranya :

a. Kebaikan/ kelebihan

- 1) Adanya partisipasi murid yang terarah terhadap pelajaran tersebut
- 2) Murid harus berfikir secara kritis, tidak sembarangan bicara.
- 3) Murid dapat meningkatkan keberanian

²¹ Yasin, *et.al.*, Fiqih Ibadah, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm.6-11.

²² Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung, 2005, hlm.57.

b. Kelemahan/kekurangan

- 1) Banyak waktu yang terbuang
- 2) Diskusi kebanyakan berlangsung diantara murid yang pandai-pandai saja.
- 3) Kemungkinan ada anak yang tidak ikut aktif, sehingga bagi anak-anak ini, diskusi merupakan kesempatan untuk melepaskan diri dari tanggung jawab.
- 4) Para siswa merasa kesulitan mengeluarkan ide-ide atau pendapat mereka secara ilmiah atau sistematis.²³

2. Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah cara penyampaian pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid memberikan jawaban, atau sebaliknya murid yang mengajukan pertanyaan dan guru yang memberikan jawaban.²⁴ Metode tanya jawab merupakan salah satu tehnik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Ini disebabkan karena guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana murid dapat mengerti dan mengungkapkan apa yang telah di ceramahkan.

Kelebihan dan kekurangan metode tanya jawab

a. Kelebihan metode tanya jawab

- 1) Guru dapat dengan segera mengetahui kemajuan muridnya dari bahan yang telah diberikan.
- 2) Kelas akan hidup karena anak didik aktif berpikir dan menyampaikan pikiran melalui berbicara.
- 3) Baik sekali untuk melatih anak didik agar berani mengembangkan pendapatnya melalui lisan secara teratur.
- 4) Memberikan dorongan aktivitas dan kesungguhan murid

²³ Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran*, UM PRESS, Malang, 2004, hlm.68.

²⁴ Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1986, hlm.20-23.

- 5) Bila dibandingkan dengan metode ceramah yang menolong, metode tanya jawab dapat membangkitkan aktivitas murid.
- b. Kekurangan metode tanya jawab
 - 1) Pemakaian waktu lebih banyak jika dibandingkan dengan metode ceramah.
 - 2) Apabila Murid terlalu banyak tidak cukup waktu memberi giliran kepada setiap siswa.
 - 3) Apabila terjadi perbedaan pendapat akan memakan banyak waktu untuk menyelesaikannya, dan lebih dari pada itu kadang-kadang murid dapat menyalahkan pendapat guru.
 - 4) Kemungkinan akan terjadi penyimpangan perhatian anak didik, terutama apabila terdapat jawaban-jawaban yang dapat menarik perhatiannya, tetapi bukan sasaran yang dituju.
 - 5) Dapat menghambat cara berpikir, apabila guru kurang pandai dalam penyajian materi pelajaran.²⁵

3. Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode yang paling sederhana dibandingkan dengan metode- metode mengajar yang lainnya. Metode demonstrasi adalah pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui ada dipahami oleh peserta didik secara nyata atau tiruannya. Metode ini adalah yang paling pertama digunakan oleh manusia yaitu tatkala manusia purba menambah kayu untuk memperbesar nyala unggun api, sementara anak- anak mereka memperhatikan dan menirunya.

4. Everyone Is a Teacher Here (Everyone can be a teacher)

Setiap Orang adalah Guru; ini merupakan sebuah model strategi yang mudah memperoleh partisipasi kelas yang besar dan tanggung jawab individu. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk bertindak sebagai seorang ”pengajar” terhadap peserta didik lain.

²⁵ Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Op.Cit.*, hlm.67.

Langkah-langkah pembelajaran:

- a. Bagikan kartu indeks kepada setiap peserta didik. Mintalah para peserta menulis sebuah pertanyaan yang mereka miliki tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari di dalam kelas atau topik khusus yang akan mereka diskusikan di kelas. Contoh : guru menetapkan tugas bagi kelas untuk diskusi/membahas tentang “Ciri-ciri Orang yang mencintai Al-Qur’an dan Rasulullah SAW.” dengan membagikan kartu indeks guru meminta peserta didik menulis sebuah pertanyaan tentang masalah seputar topik yang perlu dibahas. Pertanyaan tersebut dikumpulkan kepada guru, kemudian dibagikan lagi kepada siswa untuk direspons.
 - b. Kumpulkan kartu, kocok dan bagikan satu pada setiap siswa. Mintalah siswa membaca diam-diam pertanyaan atau topik pada kartu dan pikirkan satu jawaban.
 - c. Panggilah sukarelawan yang akan membaca dengan keras kartu yang mereka peroleh dan memberi jawaban.
 - d. Setelah diberi jawaban, mintalah siswa lain di dalam kelas untuk menambahkan apa yang telah disumbang sukarelawan.
 - e. Lanjutkan selama masih ada sukarelawan
5. Talking Stick

Model strategi ini melatih siswa belajar dengan memfungsikan pendengaran dan pemikiran untuk berkonsentrasi, cermat dan cepat menangkap informasi. Pada taraf tertentu, bisa juga dikembangkan untuk melatih berfikir analogis. Dengan Model strategi ini seluruh siswa dalam kelas bisa terlibat aktif. Misal: untuk materi Iman Kepada Kitab Allah, Kemu’jizatan al-Qur’an”.

Langkah-langkah penerapan:

- a. Guru menyiapkan sebuah tongkat

- b. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi.
- c. Setelah selesai membaca materi/buku pelajaran dan mempelajarinya, siswa menutup bukunya.
- d. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru atau dari siswa.
- e. Guru memberikan kesimpulan
- f. Evaluasi
- g. Penutup.

6. Pembelajaran Fiqih Dengan Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

CTL adalah suatu proses pembelajaran berupa learner-centered and learning in context. Konteks adalah sebuah keadaan yang mempengaruhi kehidupan siswa dalam pembelajarannya. CTL adalah suatu proses pembelajaran yang meliputi relating, experiencing, applying, cooperating, dan transferring. Tujuan yang ingin dicapai adalah: (1) meningkatkan hasil

pembelajaran siswa, (2) Tujuan materi pelajaran yang praktis dan sesuai dengan kehidupan di Indonesia dan konteks sekolah.

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pembelajaran CTL merupakan pembelajaran konstruktivisme (*Constructivism*), yaitu membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasar pada pengetahuan awal, serta pembelajaran yang dilakukan harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan.

Desain pembelajaran ICARE juga dapat mengakomodasi ciri-ciri dan tuntutan konstruktivistik, yaitu: (1) siswa aktif secara mental membangun pengetahuannya dilandasi oleh struktur kognitif yang telah dimilikinya (2) guru sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran (3) fokus belajar adalah keberhasilan siswa mengorganisasi pengalaman mereka, dan bukan ketepatan melakukan replikasi atas apa yang dilakukan guru (4) aspek yang dinilai adalah memahami masalah, menyelesaikan masalah, memeriksa kembali, kecermatan menghitung, dan ketelitian.²⁶

Dilihat dari aspek tujuan, PAI bersifat integratif, yaitu menyangkut potensi intelektual (kognitif), potensi moral kepribadian (afektif) dan potensi keterampilan mekanik (psikomotorik). Oleh sebab itu pembelajaran PAI harus mampu mengembangkan semua potensi secara paralel tanpa menafikan potensi lain yang dimiliki oleh siswa. Karakteristik yang dimiliki mata pelajaran PAI sangat kompleks, komprehensif dan memerlukan pengetahuan lintas sektor. Oleh sebab itu pola pendekatan dan strategi pembelajaran harus dilakukan secara dinamis dan inovatif agar cita-cita atau tujuan PAI dengan

²⁶ Fikri Aulia et.al., “*Innovative Journal Of Curriculum And Educational Technology: Pengembangan Desain Pembelajaran ICARE Pada Mata Pelajaran Produktifitas Keahlian Rekayasa Perangkat Lunak*”, UNNES, Semarang, 2013, hlm.122.

cepat dapat dicapai. Atas dasar pertimbangan di atas maka menerapkan pendekatan CTL dalam pembelajaran mata pelajaran PAI menjadi sebuah keniscayaan. Karena dengan pendekatan CTL akan lebih mempercepat proses bimbingan dan pembinaan kualitas personel siswa baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

4. Kurikulum MTs

Kurikulum yang diterapkan di madrasah tsanawiyah yang diteliti adalah kurikulum 2013. Untuk mewujudkan keberhasilan pembelajaran guru memiliki peran berkisar 60%, sedangkan memiliki peran berkisar 40%. Karakteristik pembelajaran jenjang MTs, tidak lagi doktrin. Tetapi proses untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman terhadap dalil atau dasar tentang segala yang diketahui. Dengan demikian karakteristik pembelajaran di MTs dapat dikatakan pembelajaran tekstual, yaitu memberikan landasan atau dalil secara tekstual terhadap segala sesuatu yang dikerjakan.²⁷ Misalnya, tentang Allah melarang manusia untuk bertengkar, sebaliknya Allah memerintah kepada manusia untuk hidup rukun dan saling membantu satu sama lain.

a. Struktur kompetensi inti

Struktur kompetensi inti pada jenjang MTs dapat dijabarkan sebagai berikut:²⁸

KOMPETENSI INTI KELAS VII	KOMPETENSI INTI KELAS VIII	KOMPETENSI INTI KELAS IX
1. Menghayati dan meyakini akidah Islamiyah	1. Menghayati dan meyakini akidah Islamiyah	1. Menghayati dan meyakini akidah Islamiyah

²⁷ M. Saekhan Muchit, *Op.Cit.*, hlm.146.

²⁸ Kementerian Agama, *Buku Guru :Fiqih*, Kementerian Agama, Jakarta, 2014, hlm.3-6.

KOMPETENSI INTI KELAS VII	KOMPETENSI INTI KELAS VIII	KOMPETENSI INTI KELAS IX
2. Menghargai dan menghayati akhlak (adab) yang baik dalam beribadah dan berinteraksi dengan diri sendiri, keluarga, teman, guru, masyarakat, lingkungan sosial dan alamnya	2. Menghargai dan menghayati akhlak (adab) yang baik dalam beribadah dan berinteraksi dengan diri sendiri, keluarga, teman, guru, masyarakat, lingkungan sosial dan alamnya	2. Menghargai dan menghayati akhlak (adab) yang baik dalam beribadah dan berinteraksi dengan diri sendiri, keluarga, teman, guru, masyarakat, lingkungan sosial dan alamnya
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang al-Qur'an, Hadis, Fiqih, Akidah, Akhlak, dan Sejarah Islam.	3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang al-Qur'an, Hadis, Fiqih, Akidah, Akhlak, dan Sejarah Islam.	3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang al-Qur'an, Hadis, Fiqih, Akidah, Akhlak, dan Sejarah Islam.
4. Mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di	4. Mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di madrasah dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.	4. Mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di madrasah dan mampu menggunakan

KOMPETENSI INTI KELAS VII	KOMPETENSI INTI KELAS VIII	KOMPETENSI INTI KELAS IX
madrasah dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.		metode sesuai kaidah keilmuan.

b. Beban belajar dan struktur kurikulum Madrasah Tsanawiyah (MTs)

Berdasarkan kompetensi inti disusun mata pelajaran dan alokasi waktu yang sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan. Susunan matapelajaran dan alokasi waktu untuk Madrasah Tsanawiyah sebagaimana tabel berikut.

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR		
		PER MINGGU		
		VII	VIII	IX
Kelompok A				
1.	Pendidikan Agama Islam			
	a. AlQur'an Hadis	2	2	2
	b. Akidah Akhlak	2	2	2
	c. Fiqih	2	2	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	3	3
3.	Bahasa Indonesia	6	6	6
4.	Bahasa Arab	3	3	3
5.	Matematika	5	5	5
6.	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
7.	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
8.	Bahasa Inggris	4	4	4
Kelompok B				
1.	Seni Budaya	3	3	3
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	3	3	3

3.	Prakarya	2	2	2
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		46	46	46

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang hampir serupa membahas tentang implementasi model pembelajaran ICARE yang peneliti temukan, yaitu:

1. Skripsi karya Fitri Astria Mulyani Pendidikan Matematika Fakultas Ilmu Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sjech M. Djamil Djabek Bukit Tinggi tahun 2013 yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Introduction, Connection, Application Reflection and Extention* (ICARE) Pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas VIII SMPN 1 Sungai Pua Tahun Pelajaran 2012/2013”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana aktifitas siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran ICARE, serta mengetahui apakah hasil belajar matematika peserta didik dalam model pembelajaran ICARE lebih baik dari pada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada kelas VIII SMPN 1 Sungai Pua tahun pelajaran 2012/2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran ICARE lebih baik dari pada hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada mata pelajaran matematika di kelas VIII SMP Negeri 1 Sungai Pua.²⁹
2. Skripsi karya Mita Listiani Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Malang tahun 2015, berjudul “Pengembangan Modul Biologi Berpendekatan Kontekstual dengan Metode ICARE untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Kelas X SMAN 8 Malang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul biologi

²⁹ Fitri Astria Mulyani, “Penerapan Model Pembelajaran *Introduction, Connection, Application Reflection and Extention* (ICARE) Pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas VIII SMPN 1 Sungai Pua Tahun Pelajaran 2012/2013”, skripsi, STAIN Sjech M. Djamil Djabek Bukit Tinggi, 2013

berpendekatan kontekstual dengan metode ICARE pada materi permasalahan lingkungan dan dampaknya, kemudian menguji kelayakan, keefektifan, dan kepraktisan sehingga dapat meningkatkan kreativitas siswa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa modul pembelajaran yang dihasilkan valid, efektif, dan praktis untuk digunakan dalam pembelajaran.³⁰

3. Jurnal karya Ali Maskur *et.al.*, Prodi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, tahun 2012 berjudul “Pembelajaran Matematika Dengan Strategi ICARE Beracuan Konstruktivisme Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Materi Dimensi Tiga”. Hasil penelitian ini menunjukkan (a) Perangkat pembelajaran matematika dengan strategi ICARE beracuan konstruktivisme materi dimensi tiga dikembangkan menunjukkan valid, (b) Pengembangan perangkat pembelajaran matematika dengan strategi ICARE beracuan konstruktivisme materi dimensi tiga menghasilkan perangkat pembelajaran yang praktis, dan (c) Pembelajaran matematika dengan strategi ICARE beracuan konstruktivisme materi dimensi tiga efektif.³¹

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan pada dasarnya menjadi hal yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia saat ini. Pendidik dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pengajar, idealnya mampu menyelenggarakan proses pembelajaran yang berkualitas, untuk itu pendidik diharapkan mampu mengembangkan metode pembelajaran sesuai kompetensi inti dan kompetensi dasar. Materi pembelajaran yang hendak ditransfer kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran hendaknya menggunakan metode yang tepat, sehingga siswa dapat mengikuti proses pembelajaran tersebut dengan aktif, kreatif dan

³⁰ Mita Listiani, “Pengembangan Modul Biologi Berpendekatan Kontekstual dengan Metode ICARE untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Kelas X SMAN 8 Malang”, skripsi, Universitas Negeri Malang, 2015

³¹ Ali Maskur *et.al.*, “Pembelajaran Matematika Dengan Strategi ICARE Beracuan Konstruktivisme Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Materi Dimensi Tiga”, Jurnal, Universitas Negeri Semarang, 2012

mampu mengkonstruksi ilmu pengetahuan yang diberikan dalam proses pembelajaran tersebut. Agar proses pembelajaran yang berkualitas dapat terselenggara dengan baik, maka salah satu faktor yang berperan dalam upaya penciptaan pembelajaran yang berkualitas adalah penggunaan model atau metode pembelajaran yang tepat, menarik dan menyenangkan bagi siswa. Penggunaan model atau strategi yang tepat diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara tuntas dan pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Model pembelajaran ICARE merupakan salah satu model yang menghidupkan suasana pembelajaran dikelas agar kelas menjadi aktif dan dapat mendorong siswa pada kegiatan mengkonstruksi ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh guru. Aktivitas utama dalam pembelajaran ICARE adalah siswa memperoleh atau menguasai konsep materi pelajaran melalui penggabungan antara pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa sebelumnya dengan pengetahuan yang baru disampaikan guru kemudian dari pengetahuan yang ada maka siswa mempraktikkan apa yang ia pahami yaitu pada tahap application yang berikutnya refleksi atau menyimpulkan pembelajaran yang terjadi, dengan diskusi untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.

Pembelajaran dengan model ICARE membantu siswa dalam pembelajaran akademik mereka. Siswa akan menggunakan tingkat berpikir yang lebih kreatif selama ataupun setelah pembelajaran. Pembelajaran Fiqih menggunakan model ICARE maupun diskusi dalam kelompok kooperatif, akan lebih aktif dan menarik dari pada mereka yang belajar secara individual atau kompetitif. Materi yang dipelajari siswa melalui metode tersebut juga diharapkan mampu diingat untuk periode yang lama. Diantara berbagai model pembelajaran yang cocok dalam pembelajaran Fiqih adalah model pembelajaran ICARE.

